

**RESPONSIF GENDER DALAM STRATEGI PEMBANGUNAN USAHA MIKRO
MENGUNAKAN SAST (STRATEGIC ASSUMPTION SURFACING AND TESTING) DAN
ISM (INTERPRETATIVE STRUCTURAL MODELING)**

STUDI KASUS DI KENDAL JAWA TENGAH REGENCY, INDONESIA

**GENDER-RESPONSIVE OF MICRO ENTERPRISE DEVELOPMENT STRATEGY USING SAST
(STRATEGIC ASSUMPTION SURFACING AND TESTING) AND ISM (INTERPRETATIVE
STRUCTURAL MODELING)**

CASE STUDY IN KENDAL REGENCY, CENTRAL JAVA, INDONESIA

¹Kholil, ²Kohar Sulistyadi, ³Dini Agusdini S.

*^{1,2}Pasca Sarjana, ³Teknik Pangan, Universitas Sahid Jakarta
email: ¹kholil2005@yahoo.com; ²sulistyadi@gmail.com*

Abstract. *The biggest problem of Women's business is the difficulty of separating business financial from family activities. Women's business activities different of man, to develop the business scale special support is required in accordance with women's capability. This study aims to design the most appropriate strategy to develop the business scale of gender responsive micro enterprise. Some aspects to be considered and how business institutions can ensure their sustainability will be assessed using SAST (Strategic Assumption Surfacing and Testing) and ISM (Interpretative Structural Modeling). SAST analysis is chosen to identify important and certain aspects which determines the success of gender responsive business ; while ISM analysis to design the institutional that ensure sustainability of business. The gender responsive of Micro enterprise studied is a food and beverage business based on a superior natural resource.*

Keywords: *Women's business, responsive gender, superior natural resources, AHP, SAST, ISM*

Abstrak.. *Salah satu masalah terbesar yang dihadapi wanita pebisnis adalah memisahkan keuangan perusahaan dari pengeluaran untuk aktivitas pribadi/keluarga. Usaha yang dijalankan wanita berbeda dari pria. Untuk memajukan usaha, wanita butuh dukungan khusus yang sesuai dengan kapasitas mereka. Penelitian ini bertujuan merancang strategi yang paling cocok untuk mengembangkan skala bisnis perusahaan mikro responsif gender. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dan bagaimana lembaga usaha dapat menjamin kelangsungan usahanya dapat dikaji menggunakan SAST (Strategic Assumption Surfacing and Testing) dan ISM (Interpretative Structural Modeling). Analisa SAST digunakan untuk mengidentifikasi aspek kepentingan dan kepastian untuk menentukan keberhasilan usaha responsif gender, sedangkan analisa ISM berguna untuk merancang bentuk kelembagaan yang dapat menjamin keberlangsungan usaha. Usaha mikro responsif gender yang dikaji adalah usaha makanan dan minuman dari bahan alam unggulan.*

Kata kunci: *Wanita pebisnis, responsif gender, bahan alami unggul, AHP, SAST, ISM*

1. Pendahuluan

Latar Belakang

Kaum wanita memiliki peran yang sangat besar dalam mendukung kekuatan ekonomi keluarga. Meskipun demikian, kegiatan usaha kaum wanita saat ini masih didominasi oleh skala usaha mikro yang dilaksanakan menyatu dengan kegiatan domestik keluarga, yang disebut sebagai industri rumahan (IR). Kementerian PPA sejak 2012 telah menetapkan Kabupaten Kendal menjadi pilot proyek untuk pengembangan industri rumahan dengan sebagian besar pelaku usahanya perempuan. Hasil kajian CS IPB (2015) menunjukkan bahwa industri rumahan yang berkembang di

Kab. Kendal antara lain batik, makanan ringan dari beras, makanan dan minuman dari jambu, makanan ringan dari singkong dan bandeng. Upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui industri rumahan merupakan bagian dari pembangunan pedesaan secara terpadu dan berkelanjutan, namun pendekatan yang digunakan harus menempatkan manusia sebagai pusat pembangunan itu sendiri (*people center development*), oleh karena itu pendekatannya harus dilakukan dengan melibatkan pelaku usaha industri rumahan sebagai obyek dan sekaligus subyeknya, melalui konsep *Sustainable live lihood* (SL), yakni penghidupan berkelanjutan.

Sebagai daerah pesisir Kabupaten Kendal memiliki potensi sumber daya alam sangat besar untuk menjadi sentra pengembangan industri rumahan berbasis sumber daya alam. Berdasarkan fakta yang ada tipologi industri rumahan di kabupaten Kendal 90 % didominasi oleh kaum perempuan (CS-IPB, 2015), dengan tiga klasifikasi utama, yaitu : pemula (R1) dengan jumlah sekitar 60 %; Berkembang (R2) dengan jumlah 30 %; dan Maju dengan jumlah sekitar 10 % %.

Pemerintah Kabupaten Kendal telah memberikan perhatian serius terhadap industri rumahan yang responsif gender ini, dengan memasukkan isu pembangunan industri rumahan kedalam RPJMD (Rencana Pembangunan Lima Tahun).

Terbukanya akses, manfaat, partisipasi dan control terhadap sumberdaya ekonomi bagi kaum perempuan menjadi sangat penting seiring dengan upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pelibatan kaum perempuan. Bahkan lebih dari itu disain peralatan dan aktivitas yang responsif gender juga perlu dikembangkan untuk meningkatkan peran kaum perempuan dalam perekonomian keluarga. Perkembangan industri rumahan di Kabupaten Kendal sangat pesat sejak penetapan sebagai pilot proyek industri rumahan nasional pada tahun 2012. Namun karakteristik utama industri rumahan yang menyatu dengan kegiatan rumah sehari-hari masih tetap menonjol. Bahkan dari berbagai kajian IPB (2013) IR di Kabupaten Kendal masih terdapat 5 isu utama yaitu keterbatasan ketrampilan, peralatan, proses produksi, manajemen dan modal, disamping itu juga masih adanya problem bagi pemda bagaimana model pembinaan dan pengembangan yang tepat sesuai dengan karakteristik produknya, agar industri rumahan dapat berkembang menjadi kegiatan usaha yang layak secara ekonomi, tidak berdampak terhadap lingkungan dan dapat berkelanjutan.

Kajian ini bertujuan untuk membangun model pengembangan dan pembinaan industri rumahan yang responsif gender sesuai dengan karakteristik produk usahanya. Hasil kajian ini akan sangat bermanfaat terutama bagi pemerintah daerah dalam rangka penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Bagi pelaku industri rumahan diharapkan dapat meningkatkan manajemen dan kinerja usahanya yang indikatornya omset dan aset. Metode yang digunakan pendekatan system dengan memadukan metode deduktif dan induktif analisis yang dipilih melalui SAST (Strategic

Assumption Surfacing and Testing) dan ISM (Interpretative Structural Modeling) Ruang lingkup Kajian pada tahun pertama a). diskusi FGD dengan stake holder terkait, b) diskusi khusus dengan pelaku industri rumahan, c) pengembangan model. Sedangkan pada tahun ke dua implementasi model dan strategi pengembangan industri rumahan berbasis sumberdaya alam unggulan yang responsif gender

2. Studi Literatur

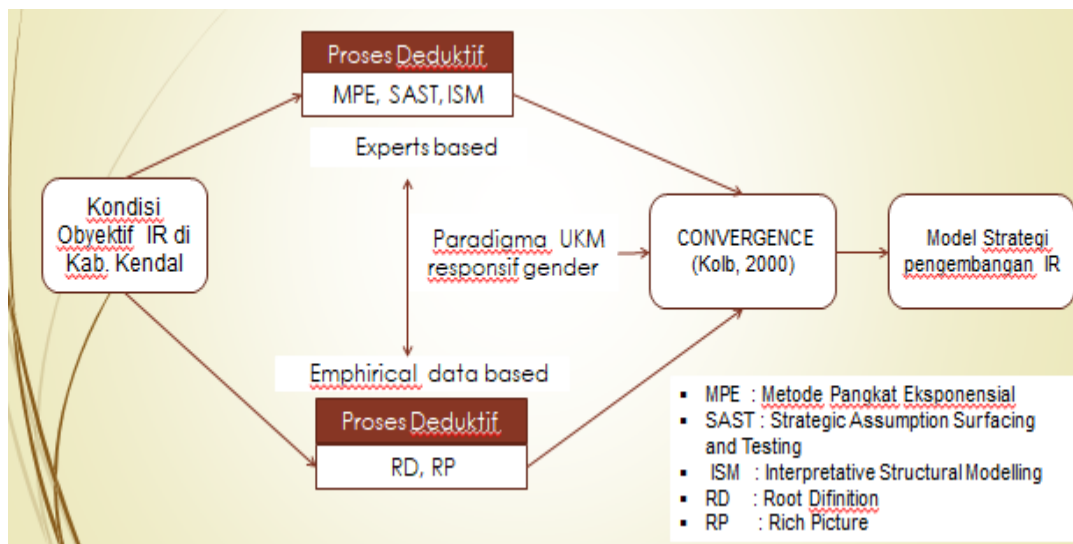
Di tingkat usaha kecil dan menengah, Kabupaten Kendal memiliki sekitar 16.700 UMKM (Dinas Koperasi dan UMKM, 2011). Keberadaan UMKM tersebut efektif dalam menyerap tenaga kerja regional mencapai 80 persen. Saat ini, Kabupaten Kendal telah ditetapkan sebagai lokasi proyek percontohan (pilot project) untuk pengembangan industri rumahan (IR) oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. Dari hasil survey (IPB, 2013) yang dilakukan di 19 kecamatan di Kabupaten Kendal, ternyata terdapat 1.988 industri rumahan yang dibagi ke dalam 3 kategori, yaitu IR tipe pemula, IR tipe berkembang, dan IR tipe maju. Sementara kajian Kholil dan N.Nurhayati (2015) menunjukkan bahwa pemda masih belum menemukan model yang tepat dalam melakukan pembinaan. Disamping itu juga diketahui bahwa ciri utama industri rumahan kelompok pemula adalah manajemen usaha dan proses produksi yang semuanya hand made. Sedangkan IR pada kelompok berkembang dan maju permasalahannya masing-masing pengemasan, pemasaran dan aspek legalitas. Hasil kajian IPB (2013) menunjukkan terdapat 39 persen industri rumahan yang masuk ke dalam IR tipe pemula, 49 persen IR tipe berkembang, dan 12 persen IR tipe maju. Dari sektor usaha, mayoritas industri rumahan berkecimpung di sektor pangan dengan persentase lebih dari 60 persen di masing-masing kategori IR. Selanjutnya untuk sektor kerajinan menduduki peringkat kedua dengan persentase di masing-masing tipe industri, 27 persen untuk IR tipe pemula, 11 persen IR tipe berkembang, dan 9 persen IR tipe maju. Kabupaten Kendal telah menyusun Database Industri Rumahan Kabupaten Kendal tahun 2014 yang disusun oleh Pusat Penelitian Ekonomi (P2E) LIPI dan Bappeda Kabupaten Kendal yang meliputi 20 Kecamatan di kabupaten Kendal. Tim pengkaji berhasil melakukan survei ke 407 pengusaha IR dengan berbagai karakteristik usaha. Selanjutnya melalui data base IR ini diharapkan mampu memberikan gambaran terkait usaha IR sehingga mampu menjadi masukan ataupun dasar dalam pengembangan kebijakan terkait IR. Lebih jauh, keberadaan data base ini berpotensi menjadi produk unggulan atau ciri khas produk dari setiap wilayah. Disamping itu, informasi ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam memetakan potensi industri agar dapat diselaraskan dengan program pengembangan pembangunan ekonomi wilayah sehingga output yang dihasilkan memiliki dampak yang lebih besar dan tersinerginya program dan sasaran nantinya. Hasil survey yang dilakukan P2E LIPI dan Bappeda Kabupaten Kendal (2014) menunjukkan bahwa jumlah Industri Rumahan di Kabupaten Kendal masih didominasi kelompok IR 1 yakni kelompok pelaku usaha pada level pemula dengan proporsi sebesar 81,27 %. Para pelaku usaha ini mayoritas menggeluti usaha di sektor makanan/minuman Sementara untuk kelompok IR 2 yang usahanya sudah mulai berkembang proporsinya sebesar 9,83 %. Begitu juga dengan kelompok IR 3 yang usahanya tergolong maju memiliki nilai proporsi sebesar 8,8 %. Semua industri rumahan berbasis pada sumberdaya alam unggulan lokal.

3. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan pada kajian ini menekankan pada soft system methodology (Jackson 2008) dan Checkland (2000), yang diawali dengan pendefinisian CATWOE (Customer, Actors, Transformation, Weltanschauung, Owners, and Environment), dilanjutkan dengan perumusan Root Defenition (RD) dan Rich Picture (RP) melalui dua proses pendekatan yaitu : (1) proses deductive yang berbasis pada knowledbased para pakar; dan (2) proses inductive berdasarkan data empiris.

Secara keseluruhan tahapan dan metode kajian ini sebagai berikut:

1. Pengambilan data, data primer dilakukan melalui FGD dengan stake holder terkait (Birokrat, Pelaku Usaha, Akademisi, dan Tokoh Masyarakat), disamping itu juga dilakukan pengamatan langsung dilapangan. Untuk melengkapi data primer digunakan data sekunder yang didapat dari berbagai reference resmi yang relevan, termasuk data statistik.
2. Analisis data: **pada proses deductive** diawali dengan pemilihan IR unggulan berbasis sumberdaya alam lokal menggunakan MPE, kemudian dilakukan anasis melalui : (1) SAST (*Strategic Assumption Surfacing and Testing*), analisis ini dilakukan untuk menentukan asumsi dasar yang harus di penuhi dalam membangun ekowisata berkelanjutan berbasis masyarakat, dan (2) ISM (*Interpretative Structural Modeling*), digunakan untuk melakukan analisis kelembagan yang tepat dalam pengelolaan ekowisata berkelanjutan berbasis masyarakat. Metode analisis data ini dilakukan berdasarkan hasil diskusi pakar (birokrat, pelaku usaha, akademisi, dan tokoh masyarakat). Sedangkan pada **proses inductive** dilakukan melalui perumusan RD dan RP, yang didahului *Policy Process Analysis* (PPA), yaitu analisis legal aspek, untuk mengetahui berbagai peraturan yang terkait dengan usaha micro yang responsif gender. Secara umum tahapan kajian seperti pada gambar berikut:



Gambar 1. Tahapan dan metode kajian

4. Hasil dan Pembahasan

Tahap pertama yang dilakukan adalah menentukan industri rumahan skala mikro berbasis potensi sumberdaya alam lokal yang responsif gender dengan menggunakan Decession Matrix (DM) dengan memnggunakan metode pangkat

eksponensial (MPE). Hasil analisis terhadap pendapat pakar dan stake holder terkait diperoleh seperti pada tabel 1 berikut:

Tabel 1
Prioritas IR unggulan responsif gender berbasis sumberdaya alam lokal

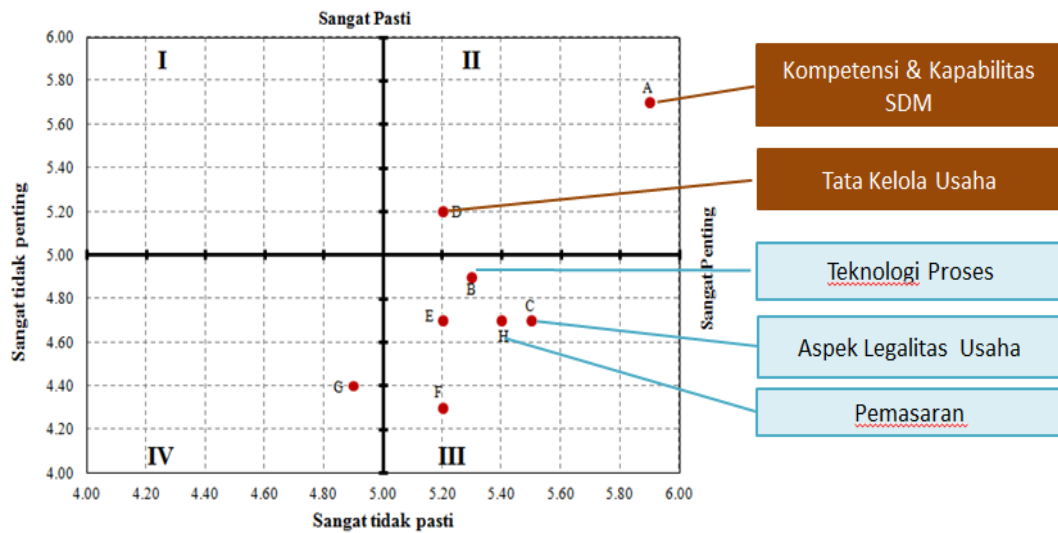
No.	Kriteria	Bobot/Tingkat Kritikalitas (1- 5)	Alternatif Teknologi				
			Kerajinan Batik	Makanan kering berbasis beras	Makanan berbasis Singkong	Makanan dan minuman berbasis jambu	Industri Rumahan Pengasapan Ikan
1	Kelayakan komersialisasi	5	3,1	3,1	3,3	3,2	4,1
2	Persaingan usaha sejenis	3	2,3	2,3	2,3	3,1	4,2
3	Prospek pengembangan	4	3,3	2,5	3,3	3,9	3,1
4	jumlah tenaga kerja terserap	5	2,2	2,8	3,1	3,2	3,7
5	Keberlanjutan bahan baku	3	3,2	2,8	2,1	3,4	3,3
	Nilai		501	532	818	972	2054
	Peringkat Pilihan		5	4	3	2	1

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa berdasarkan 5 kriteria: kelayakan komersialisasi, persaingan usaha sejenis, prospek pengembangan, jumlah tenaga kerja terserap, dan keberlanjutan bahan baku; maka industri rumahan responsif gender yang paling potensial adalah pengasapan ikan. Industri ini telah berkembang terutama di Kecamatan Rowosari, yang telah melibatkan lebih dari 15 pengusaha industri rumahan, yang sebagian besar dilakukan oleh kaum perempuan.

Karakteristik yang paling menonjol dari kegiatan pengolahan ikan asap adalah : (1) dilakukan menyatu dengan rumah induk, (2) dikerjakan oleh 2-3 orang anggota rumah tangga; (3) teknologi proses sangat sederhana, hanya dilakukan perebusan; (4) ketrampilan masih terbatas, (5) didominasi oleh IR pemula dengan produktivitas 5-10 kg/hari; (6) pemasaran terbatas, dan (7) belum ada standarisasi kualitas. Hampir seluruh pelaku usaha yang semuanya wanita, masih menggunakan dana sendiri, belum memanfaatkan fasilitas kredit dari perbankan. Hal ini karena belum memiliki legalitas usaha.

Potensi bahan baku sangat besar karena hampir sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya sebagai nelayan, sehingga kebutuhan ikan sebagai bahan baku sangat tersedia secara melimpah.

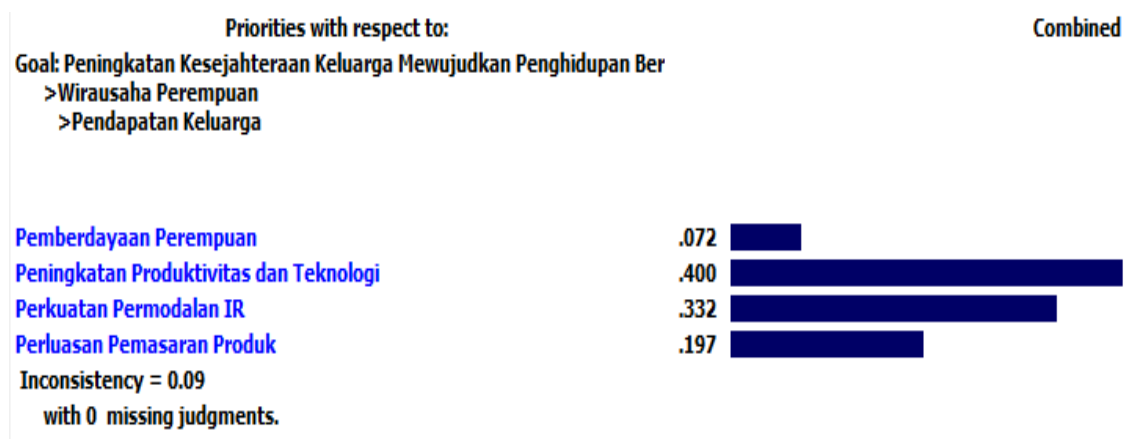
Berdasarkan analisis SAST, asumsi strategis yang pasti dan penting untuk menjadi prasyarat dalam pengembangan industri mikro berbasis perikanan (pengasapan ikan) yang responsif gender seperti pada gambar 2 berikut :



Gambar 2. Asumsi strategis IR responsif Gender di Kendal

Hasil analisis SAST menunjukkan bahwa kompetensi dan kapabilitas SDM dan tata kelola menjadi asumsi yang paling strategis, artinya dua aspek tersebut harus memiliki kepastian dan tingkat kepentingan yang paling tinggi, untuk menjamin keberlanjutan dan keberhasilan pengembangan Industri rumahan berbasis perikanan (pengasapan ikan). Kemudian disusul teknologi proses, legalitas usaha dan pemasaran. Teknologi pengasapan harus didukung dengan teknologi modern yang dapat menjamin standarisasi kualitas, aspek legalitas diperlukan untuk dapat memanfaatkan fasilitas kredit dari bank; dan pemasaran menjadi kunci sukses (*key success factor*) usaha, karena tanpa ada pasar yang dapat menyerap hasil usaha, akan gagal kegiatan usaha tersebut.

Strategi yang paling tepat berdasarkan hasil analisis AHP, seperti pada gambar berikut:



Gambar 4. Program pengembangan Industri Rumahan Pengasapan Ikan responsif gender

Program prioritas yang harus dilakukan untuk meningkatkan skala usaha industri rumahan pengasapan ikan yang responsif gender adalah peningkatan produktivitas usaha melalui dukungan teknologi proses. Strategi yang paling tepat berdasarkan kondisi obyektif para pelaku usaha adalah pembangunan jaringan melalui

pengembangan BDS (Business Development Service), yakni layanan pengembangan usaha yang dibangun oleh Pemerintah Daerah, sebagai tempat konsultasi, pembinaan, bimbingan dan pelatihan para pelaku usaha IR pengasapan ikan.

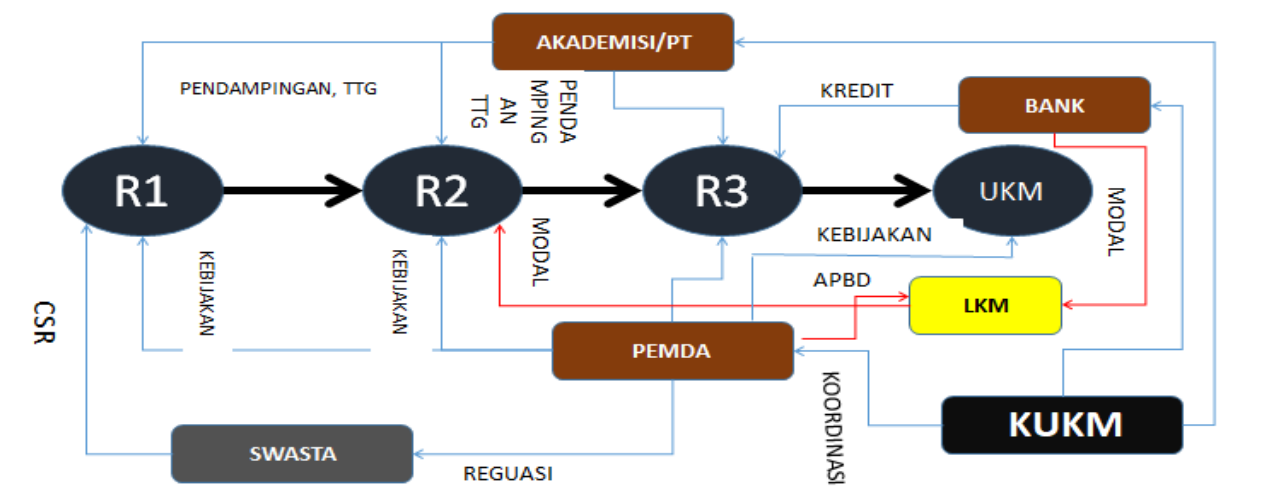
Hasil proses induktif melalui diskusi dengan pakar secara iteratif dan kunjungan lapangan, serta penelaahan dari berbagai literatur terkait, menunjukkan bahwa rumusan Root Definition (RD) industri rumahan pengasapan ikan yang responsif gender di Kabupaten Kendal adalah:

“Usaha produktif yang dilakukan oleh kaum perempuan untuk mengolah sumber daya alam unggulan, memberikan nilai tambah, dan meningkatkan kesejahteraan keluarga secara berkelanjutan dengan dukungan kebijakan pemerintah daerah”

Berdasarkan pendekatan deduktif dan induktif, maka beberapa hal yang harus dilakukan untuk mengembangkan industri pengasapan ikan di kabupaten Kendal adalah:

1. Dukungan teknologi proses yang responsif gender, artinya teknologi proses harus sederhana, mudah dioperasikan, disesuaikan dengankapabilitas kaum perempuan.
2. Memberikan dukungan untuk pengurusan legalitas usaha, melalui pemberian surat ijin usaha; untuk kemudian dapat dimanfaatkan persyaratan penggunaan fasilitas kredit bank.
3. Pengembangan BDS (Business development service) untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensi SDM dalam hal :
 - a. Peningkatan ketrampilan dalam pengolahan /pengasapan ikan dan penyimpanan serta pengemasannya.
 - b. Tata kelola usaha, seperti pengelolaan keuangan harus terpisah dengan kegiatan rutin rumah tangga, perhitungan keuntungan dan pencatatan keluar masuk uang
 - c. Pengembangan jaringan pemasaran

Model pengembangan berdasarkan hasil analisis terdahulu adalah sebagai berikut :



Gambar 5. Model Pengembangan Industri Rumahan pengasapan ikan responsif gender

5. Kesimpulan dan Saran

1. Industri rumahan pengasapan ikan memiliki potensi besar untuk dapat berkembang, dan memberikan dukungan terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga.
2. Kendala utama yang dihadapi oleh IR (industri Rumahan) pengasapan ikan yang responsif gender adalah teknologi proses pengasapan yang masih sangat sederhana, sehingga standarisasi kualitas belum terjamin.
3. Prioritas program yang harus dilakukan adalah peningkatan produktivitas dengan strategi pendirian BDS (Business Development Service) sebagai tempat layanan konsultasi, pelatihan, dll bagi para pelaku usaha.

Untuk meningkatkan skala usaha pelaku industrirumahan yang sebagian besar wanita adalah pembangunan sentra Industri rumahan pengasapan ikan di Weleri dengan pelibatan seluruh SKPD terkait dan Perusahaan besar yang ada di Kabupaten Kendal untuk program PKBL/CSR.

Daftar Pustaka

- Carney, D. 2012. Laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan (PSP3) IPB : Bantuan Teknis dan Konsultasi untuk Survei Pelaku dan Penyusunan Desain Intervensi Pengembangan Industri Rumahan di Kabupaten Kendal.
- Carney, D. 2002. Sustainable Livelihood Approaches. Department for International Development. Toronto, Canada.
- Eriyatno dan Larasati L. 2013. Ilmu Sistem: Meningkatkan Integrasi dan Koordinasi Manajemen. Jilid 2. Guna Widya. Surabaya.
- Kholil, Nunung dan Arfian. 2015. Kendala dan Program Peningkatan Industri Rumahan. CS-IPB, Bogor.
- Kholil, N. Sukamdani. 2016. Model Development of Home Industries to Increase Business Svcale Using Analytical Hierarchy Process (AHP): A Case Study in Kendal Regency, Central Java Indonesia. *British Journal of Economics, Management & Trade*. 15(2), : 1-8.
- Marimin. 2008. Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk. Grasindo. Jakarta.
- Marimin dan Maghfiroh N. 2010. Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Rantai Pasok. IPB Press. Bogor.
- Kanungo, S. and Bhatnagar, V.K. 2002. Beyond generic models for information system quality, the use of Interpretive Structural Modelling (ISM). *System Research* 19:531- 549.